

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan maupun menggali semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Selain itu, pendidikan juga dapat mempermudah seorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat (1) berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (*Undang-Undang No.14 Th 20015 Tentang Guru dan Dosen, n,d*). Berdasarkan ketentuan tersebut jelas bahwa semua anak berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan bermutu tanpa memandang kelainan pada setiap anak.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, dan bagi kehidupan bangsa. Menyadari akan pentingnya peranan pendidikan sebagai pendorong kemajuan suatu bangsa, maka pemerintah senantiasa berupaya untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan tenaga pendidikan, pembiayaan, sistem, kurikulum, dan lain sebagainya.

¹ Rinesti Witasari, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Tunagrahita Di Mi Ma’arif Sidomulyo Ambal Kebumen*” 1, No. 1 (2021): 1–15.

Pendidikan yang diberikan selain ilmu pengetahuan umum, juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhannya. Penting untuk mengembangkan model pendidikan islam pada anak berkebutuhan khusus. Nantinya mereka akan memiliki pengertian, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pembelajaran islam yang baik, meskipun keadaan mereka nantinya tidak seperti pelajar biasa lainnya.²

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah Swt. Pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) a, kedudukan pendidikan agama tersebut semakin menguat dengan ditetapkannya bahwa pendidikan agama merupakan hak dari peserta didik. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.³

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari

² Novie Putri Amalia dan Makhfud, "Potret Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (2020): 193–202.

³ Rinesti Witasari, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Tunagrahita Di Mi Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen,"

kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Oleh sebab itu pendidikan inklusif hadir sebagai sarana pendidikan dalam memberikan hak yang sama kepada anak normal dan berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang luas bagi siswa anak baik normal atau berkebutuhan khusus untuk berbaur bersama tanpa memandang kekurangan yang dimiliki oleh anak.

Untuk mencapai proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup. Tetapi, pendidik juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, apalagi di Sekolah Luar Biasa terdapat berbagai macam anak yang memiliki keterbatasan tertentu. Namun tetap memberikan layanan pendidikan, agar setiap peserta didik menjadi individu yang mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berperan sosial.⁴

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak Tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tungrahita

⁴ Soleha Soleha, Erika Setia Ningsih, dan Siska Dwi Paramitha, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 79–87.

sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak Tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal.

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi berdiri sejak tahun 1983 kini dibawah naungan Dinas Pendidikan provinsi Jawa Barat, yang beralamat di JL. Mahoni Raya No. 1 Perumahan Bekasi Jaya Indah, Kel. Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi Prov. Jawa Barat. Nama Kepala Sekolahnya yaitu Gaos Masupraja, S.Pd,MM. Dengan jumlah guru sebanyak 60 pendidik, 5 Tenaga Administrasi, 2 Caraka, 2 Tenaga Kebersihan, dan 4 Tenaga Keamanan.⁵

SLB Negeri Jaya Kota Bekasi terus berusaha dan berpacu untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus melalui model pembelajaran dan sumber daya pengajar yang berkemampuan dan berkualitas. Peserta didik yang terdaftar di SLB Bekasi Jaya adalah anak-anak berkebutuhan khusus seperti Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C). Jumlah murid total ada 245 siswa yang terdiri dari jenjang SDLB dengan jumlah 99 siswa, SMPLB dengan jumlah 73 siswa, dan SMALB dengan jumlah 73 siswa. Dari 245 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB Bekasi jaya peneliti ini hanya mengambil siswa tingkat SDLB yang berkebutuhan khusus tunagrahita berjumlah 30 orang.

⁵ "Profil SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi" (2021).

Hambatan intelektual yang dialami oleh anak tunagrahita menyebabkan perasaan frustrasi sehingga perkembangan emosi mereka menjadi ikut terhambat. Maka dari itu, guru harus menentukan strategi yang efektif dan memperhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran, karakteristik dari anak tunagrahita, dan ketersediaan sumber (sarana dan prasarana). Strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah strategi yang diindividualisasikan, koperatif, dan modifikasi tingkah laku. Pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita juga memerlukan berbagai pertimbangan berdasarkan karakteristik dari anak tersebut. Hal ini dikarenakan perkembangan tingkah laku pada anak tunagrahita mengalami hambatan, sehingga tingkah laku yang dikembangkan harus dapat diukur dan diamati.⁶

Berdasarkan konteks penelitian yang kami jelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa dan bagaimana “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita” ini diterapkan maka dilakukan penelitian lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah, antara lain :

1. Bagaimana Implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya?

⁶ Qariah Hamid Adam Pranowo, “Teknik Mendongkrak kemampuan anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata” (2012): 88.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.
2. Untuk mengetahui faktor pengambat dan pendukung dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi khususnya terkait dengan Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus pada peserta didik tunagrahita.

b. Secara Praktis

1. Kepala Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan kepala sekolah, tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus yang benar sehingga dapat memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya.

2. Pendidik

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi guru maupun pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus pada peserta didik

tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif dan efektif.

3. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan kepada peserta didik untuk dapat mengambil dan memanfaatkan sebaik mungkin layanan yang diberikan oleh guru, pendidik maupun orangtua. Hal ini karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mengantarkan peserta didik didalam meningkatkan mutu peserta didik.

4. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat umum khususnya pada penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak berkebutuhan khusus pada peserta didik tunagrahita.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang di laksanakan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan **“IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA TUNAGRHITA (Studi Deskriptif Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya)”**

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Evi Latifah Fauzi (2018), yang berjudul ***Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Media Visual Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019.***

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX SLB Negeri Sukoharjo, sedangkan informan penelitian saat ini adalah kepala Sekolah, Guru Agama Islam, Wali Murid dari siswa di sekolah SLB Negeri Bekasi Jaya. Persamaan dari penelitian saudara Evi Latifah adalah pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dra. Farida Jaya, M.Pd dan Anisa Zein, S.Pd, (2018) yang berjudul ***Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.*** Didalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan Strategi pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu. Setelah peneliti mengkaji penelitian saudara Dra. Farida Jaya, M.Pd dan Anisa Zein, S.Pd, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian saudara Dra. Farida Jaya, M.Pd dan Anisa Zein, S.Pd terletak pada peserta didiknya yaitu siswa anak berkebutuhan khusus tunarungu, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada siswa anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Puspita (2020) yang berjudul ***Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Patrang Jember.*** Didalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan terhadap

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Patrang Jember, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang bagaimana Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Bekasi Jaya fokus penelitian ini pada SDLB Bekasi Jaya. Persamaan nya dengan penelitian saudara Ayu Puspita sasarannya adalah peserta didik Tunagrahita tetapi jenjang nya berbeda.

Dari penelitian terdahulu, diatas penulis tertarik untuk menjadikan referensi. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada lokasi penelitian di SLB Negeri Bekasi Jaya.